

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa muara tupuh adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Laung Tuhup dari sebanyak 45(empat puluh lima) Desa dengan jumlah KK(Kartu Keluarga) 164 KK dengan luas 0,75 km atau 750 meter dan dengan jumlah penduduk sebanyak 560 orang. Pada awalnya masyarakat di Desa Muara Tupuh Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya tidak bekerja pada Usaha Kecil Menengah (UKM), mereka cenderung bekerja sebagai petani, Pegawai negeri dan buruh petani dan tukang bangunan. Kegiatan usaha kecil Menengah berjalan dengan sendirinya melalui proses swasembada dari masyarakat Desa Muara Tupuh itu sendiri. Modal yang digunakan pun selama ini menggunakan biaya sendiri dan dana pribadi tanpa bantuan dari pihak Desa maupun instansi yang terkait dengan pemerintahan Kabupaten Pidie.

2. Karakteristik Informan

informan atau narasumber berguna untuk menggambarkan keadaan atau kondisi narasumber yang dapat memberi informasi tambahan untuk memahami hasil-hasil penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu para pekerja Emping Melinjo yang terdapat di Desa Muara Tupuh Kecamatan

Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya untuk diwawancarai oleh peneliti.

Adapun data informan pemilik usaha Emping Melinjo dan juga pekerja

Emping Melinjo dapat dilihat pada tabel berikut :

a. Nama, Umur, Posisi kerja, Jumlah Produksi dan Status

No	Nama Responden wawancara	Umur	Posisi Pekerja	Jumlah Produksi (Kg)/hari
1.	Suniarti	35	Pekerja	4
2..	Faridah	33	Pekerja	3
3.	Aminah	47	Pekerja	2
4..	Wahidah	38	Pekerja	3
5.	Asiyah	33	Pekerja	3
6..	Erita	44	Pekerja	4
7..	Nuraini	35	Pekerja	2
8..	Fitriani	22	Pekerja	3
9..	Misrawati	35	Pekerja	3
10.	Halimah	28	Pekerja	4
11.	Rukiah	35	Pekerja	4
12..	Yusniar	34	Pekerja	3

Dari Table diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat 12 pekerja Emping Melinjo di Desa Muara Tupuh dengan jumlah berapa kilo perhariya

b. Alokasi waktu pekerja wanita pada usaha Emping Melinjo

Rata-rata alokasi waktu pekerja wanita pada usaha Emping Melinjo dapat dilihat lebih jelas pada tabel sebagai berikut:

No	Alokasi Waktu	Rata-rata waktu yang digunakan/Jam
1.	Mencari nafkah/ memproduksi emping	6 jam
2.	Tidur siang atau malam	7 jam
3.	Melakukan pekerjaan rumah	5 jam
4.	Menghabiskan waktu bersama keluarga	4 jam
5.	Ikut majelis	2 jam

Rata-rata dalam alokasi waktu yang telah diwawancarai oleh peneliti, setiap pekerja memiliki waktu masing-masing dalam kesehariannya. Biasanya pekerja dalam mencari nafkah atau memproduksi emping menghabiskan waktu 6 jam karena dimulai dari jam 08.00 pagi setelah mempersiapkan keperluan anggota rumah tangga seperti, menyiapkan sarapan, mengurus anak-anak hingga mengantarkan anak-anak ke sekolah. Untuk waktu istirahat malam biasanya sekitar 6 jam ditambah lagi jika pekerja menambahkan dengan tidur siang, akan tetapi tidak semua, terkadang ada juga pekerja yang bersosialisasi dengan masyarakat seperti ta'ziah atau ke acara kenduri dan lain-lain.

Melakukan pekerjaan rumah sudah terbiasa dilakukan oleh pekerja perempuan karena biasa ibu-ibu rumah tangga memang mempunyai kewajiban atas

kenyamanan dan keamanan rumah tangga, setiap ibu-ibu pekerjaan rutinya seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian, memberikan makanan untuk binatang peliharaanya juga membutuhkan waktu selama 5 jam dalam sehari, baik pagi, siang, sore maupun malam. Setiap insan pasti memiliki anggota keluarga , jadi jelas pekerja wanita pun memiliki waktu bersama keluarga, baik siang, sore maupun malam, rata-rata waktu yang dihabiskan adalah 4 jam atau bisa jadi bertambah.

Masyarakat Desa Muara Tupuh memiliki pengajian atau tuntutan ilmu agama yang kuat, jadi setiap pekerja atau ibu-ibu rumah tangga mempunyai rutinitas mengikuti majlis ta'lim di dayah Baldatul Mubarakah Al-Aziziyah, tapi tidak setiap harinya di dayah tersebut, terkadang ada juga yang mengikuti majlis ta'lim di Mesjid Kecamatan Laung Tuhup , Mesjid Puuk, dan di Muara Tupuh, biasanya waktu untuk mengikuti majlis ta'lim hanya 2 jam yang di mulai dari jam 2 samai jam 4 sore.

c. Pendapatan Rata-rata Informan

Tabel Pendapatan Rata-rata Informan

Informan	Posisi pekerja	pendapatan			Upah UMR
		Pendapatan Rata Rata Pekilogram (Kg)	Pendapatan Rata Raa perhari(Rp)	Pendapatan Rata Rata perbulan (Rp)	
Suniarti	Pekerja	4	52.000	1.248.000	3.793.932,00
Faridah	Pekerja	3	39.000	936.000	3.793.932,00
Aminah	Pekerja	2	26.000	624.000	3.793.932,00

Wahidah	Pekerja	3	39.000	936.000	3.793.932,00
Asiah	Pekerja	3	39.000	936.000	3.793.932,00
Erita	Pekerja	4	55.000	1.320.000	3.793.932,00
Nuraina	Pekerja	2	26.000	624.000	3.793.932,00
Fitriani	Pekerja	3	39.000	936.000	3.793.932,00
Misrawati	Pekerja	3	52.000	1.248.000	3.793.932,00
Halimah	Pekerja	4	48.000	1.152.000	3.793.932,00
Rukiah	Pekerja	4	48.000	1.152.000	3.793.932,00
Rusniar	Pekerja	3	39.000	936.000	3.793.932,00

Rata-rata pendapatan informan yang dihasilkan dari usaha Emping Melinjo ini berkisar Rp32.000 sampai Rp52.000 per harinya, dan perbulannya pendapatan para pekerja berkisar antara Rp624.000 sampai Rp1.320.000, bisa di katakana sangat jauh dari kata UMR yang mana UMR di sana adalah Rp3.793.932,00. Dengan jumlah produksi (Kg) perhari 2-4 Kg yang mana upah yang di dapatkan perkilonya di bayarkan sebesar 13.000 per Kg oleh pemilik usaha emping melinjo.

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk Pelaksanaan Upah yang Dibayarkan untuk Pekerja Wanita Emping Melinjo

Dalam perjanjian Upah yang dibayarkan oleh pemilik usaha Emping Melinjo terhadap pekerja Emping Melinjo yaitu dengan cara perjanjian pada umumnya dengan pelaksanaan pembayaran upah dalam

bentuk borongan yang mana upah akan di bayarkan setelah pekerjaan selesai maka pekerja mengantarkan emping melinjo yang telah di produksi kepada pemilik usaha dalam bentuk upah borongan seperti akan di bayarkan perkilo yang sesuai dengan berapa mampu para pekerja perempuan dapat memproduksi perharinya.

peneliti mengetahui bahwa harga dari Emping Melinjo memang tidak stabil dikarenakan bahan baku yang sedikit sulit didapatkan walaupun bahan bakunya atau biji melinjo tidak semua berasal dari Aceh melainkan ada yang berasal dari Jawa dan Kalimantan. Jadi, harga pembuatan Emping Melinjo tersebut tergantung harga emping yang dipasarkan dipasaran. Saat ini harga biji melinjo Rp 20.000 (melinjo Aceh) dan Rp 27.000 (melinjo Jawa), Harga Emping Melinjo Rp 60.000/Kg dan harga Upah pembuatan Emping Melinjo Rp 13.000/kg tergantung agen atau pemilik usahanya.

Menurut Undang-Undang Nomor no 06 tahun 2023 tentang Ketenagakerjaan, Upah minimum diarahkan kepada pencapaian kebutuhan hidup layak. Sedikit berbeda dengan ajaran Islam yang memiliki prinsip adil dan layak untuk menentukan besaran upah. Pencapaian kebutuhan hidup layak perlu dilakukan secara bertahap karena kebutuhan hidup minimum yang sangat ditentukan oleh tingkat kemampuan dunia usaha.

Dan menurut Undang-undang pasal 95 ayat (2) Undang-undang Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan juga mengatur bahwa pengusaha atau pemilik usaha yang terlambat membayar Upah pekerja yang diakibatkan oleh kesengajaan atau kelalaian pengusaha dikenakan

denda sesuai dengan persentase dari Upah pekerja dan yang mengatur pengenaan denda tersebut adalah pemerintah Dalam perspektif ekonomi syariah telah dibahas tentang bayaran Upah untuk pekerja dari suatu usaha, Islam telah mengatur bagaimana pemberi kerja memberi gaji untuk pekerja atas apa yang telah dikerjakan.

Orang yang bekerja tentu saja mempunyai harapan untuk mendapatkan imbalan yang berupa Upah dari hasil kerjanya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapati bentuk upah yang diberikan kepada pekerja wanita berupa upah tanpa tunjangan yang berarti upah hanya terdiri dari upah pokok sebesar Rp. 30.000,00;- hingga Rp. 52.000.00;- Adanya kisaran upah minimum hingga maksimum tersebut diberikan sesuai dengan berapa banyak emping melinjo yang mampu di produksi setiap harinya semakin banyak emping melinjo yang di hasilkan semakin tinggi Upah yang diberikan dan juga sebaliknya.

Dalam penelitian yang dilakukan juga ditemukan mulai adanya pelaksanaan pengupahan yang sesuai dengan syariah islam dimana hal ini sesuai dengan pengakuan dari ibu Surniati selaku pekerja pembuatan emping melinjo dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Upah langsung dibayar setelah pekerjaan di selesaikan (tepat waktu). Tetapi dalam hal ini, tidak semua pekerja mendapat nasib yang sama dimana masih ada pekerja yang haknya tidak di berikan tepat waktu seperti yang di alami oleh ibu Rukiah dimana Upah yang seharusnya di bayar tepat waktu seringkali tidak dibayar tepat waktu. Hal ini lah yang menyebabkan masih adanya

pelaksanaan pengupahan yang merugikan pekerja dan tidak sesuai syariah islam.

2. Dampak Pendapatan Usaha Emping Melinjo terhadap Kesejahteraan Ekonomi Pekerja Perempuan

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan yaitu: Setiap pekerja berhak memperoleh pendapatan yang memenuhi kehidupan yang layak bagi kemanusiaan dan mampu memenuhi kebutuhan hidup pekerja atau buruh dan keluarganya secara wajar yang meliputi pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan. Pendapatan atau Upah yang diterima oleh pekerja merupakan sumber penghasilan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan juga keluarga serta kepuasan cerminan kerja. Sementara pihak-pihak yang dapat menentukan Upah adalah sebagai berikut:

- a) Buruh/pekerja dan pengusaha, keduanya sepakat dalam menentukan upah.
- b) Serikat buruh, dikarenakan mereka berkompeten dalam menentukan Upah buruh/pekerja bersama pengusaha dengan syarat kaum buruh/pekerja memberikan kewenangan kepada mereka untuk melakukannya.
- c) Negara, namun dapat disyaratkan dalam intervensinya ialah negara yang tidak menghilangkan hak-hak buruh/pekerja maupun hak-hak pengusaha. Apabila Upah telah ditentukan, maka buruh memiliki kemerdekaan penuh untuk menerima atau menolak tanpa adanya unsur paksaan.

Untuk mensejahterakan masyarakat suatu negara akan melakukan pembangunan ekonomi meningkatkan produktivitas sumber daya potensial yang dimiliki oleh suatu negara dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Dengan adanya pembangunan ekonomi akan mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi yang selanjutnya yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Arsyad, 2000).

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak hanya didapatkan atas penjualan dari perusahaan saja, melainkan adanya UKM dan UKM yang berkembang sehingga menjadikan patokan pertumbuhan perekonomian masyarakat. Usaha Kecil Menengah khususnya, banyak masyarakat yang membuka lapangan usaha untuk mendapatkan kehidupan ekonomi yang layak. Akan tetapi di Indonesia masih banyak factor-faktor yang menghambat pertumbuhannya, seperti kurangnya pekerja atau Sumber Daya Manusia (SDM) dan juga pertimbangan modal yang harus didapatkan.

Sama halnya dengan penghambat ekonomi pada umumnya, masyarakat Desa Lamkawe juga memiliki penghambat untuk mendapatkan kehidupan ekonomi yang layak seperti tidak adanya lapangan kerja, tidak adanya modal usaha dan juga kurangnya upah atau pendapatan yang diterima. Sehingga banyak dari sebagian masyarakat harus memenuhi kehidupan rumah tangga dengan cara menjadi buruh atau pekerja dalam usaha orang lain.

Akan tetapi dengan adanya usaha emping melinjo secara tidak langsung ikut meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Khususnya perempuan yang awalnya tidak memiliki penghasilan apapun kini dengan adanya usaha emping melinjo ini secara tidak langsung meningkatkan perekonomian masyarakat menjadi lebih baik.

Dengan harapan dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dimasa yang akan datang dan adanya peningkatan ekonomi masyarakat yang meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan usaha emping melinjo, setidaknya masyarakat dapat membelanjakan hasil dari upah yang diperoleh untuk kebutuhan sehari-hari dan setidaknya beban dalam keluarga juga berkurang untuk kebutuhan rumah tangga.

Upah yang diterima oleh pekerja perempuan emping melinjo dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan mereka secara ekonomi, kesehatan, pendidikan, kualitas hidup, dan sosial.

a. Ekonomi

Pada aspek ekonomi terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi kesejahteraan pekerja atau masyarakat. Yaitu pendapatan per kapita: Upah minimum yang layak dan stabil, gaji UMR (Upah Minimum Regional) sebagai acuan gaji yang layak dan pendapatan tambahan dari usaha sampingan atau program pemberdayaan ekonomi. Akan tetapi upah yang diterima pekerja tidak dapat memenuhi indikator-indikator tersebut.

Aspek ekonomi dengan pendapatan upah pekerja wanita dengan besaran upah sekian dapat dikatakan kebutuhannya tidak terpenuhi.

Dampak tersebut meliputi daya beli yang rendah, sehingga sulit untuk membeli barang maupun jasa yang dibutuhkan.

Pekerja yang menerima upah dibawah UMR frekuensinya cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraannya berada dalam posisi terancam. Upah yang rendah memaksa pekerja untuk hanya memprioritaskan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal sehingga membuat pekerja memiliki sedikit sekali kapasitas pengalokasian untuk memulai usaha sampingan.

Tapi Dengan pendapatan upah rata rata perhari sebesar 30-52 ribu dapat mempengaruhi kesejahteraan ekonomi pekerja perempuan emping melinjo dengan pendapat yang demikian mereka dapatMemenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, walaupun untuk kebutuhan makan sehari hari dengan pendapatan seperti 30-50 ribu perhari hanya habis untuk satu kali membeli bahan bahan dapur dan bahkan bisa di katakan kurang bagi beberapa ibu rumah tangga yang berperan sebagai kepala keluarga yang menafkahi anak anaknya.

Dapat disimpulkan bahwa dalam aspek ekonomi dengan pendapatan upah pekerja wanita dengan besaran upah rata rata Rp 52.000 dapat dikatakan kebutuhannya tidak terpenuhi. Dampak seperti Daya beli yang rendah maka akan berdampak pada Upah yang rendah yang nantinya mengakibatkan daya beli yang rendah, sehingga sulit untuk membeli barang maupun jasa yang dibutuhkan.

Upah tidak tergolong UMR maka dari itu para pekerja perempuan yang menerima upah dibawah UMR frekuensinya cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraannya berada dalam posisi terancam. Dan tentunya dengan upah yang demikian mereka merasa tidak cukup. Karena dengan pendapatan seperti itu hanya cukup untuk membeli makanan atau kebutuhan sekali saja, Jadibesoknya lagi kalau mau beli kebutuhan maka mereka harus berjuang lagi untuk mendapatkan pendapatan lagi.

Keterbatasan dalam penyediaan modal usaha sampingan upah yang rendah memaksa pekerja untuk hanya memprioritaskan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal sehingga membuat pekerja memiliki sedikit sekali kapasitas pengalokasian untuk memulai usaha sampingan.

b. Kesehatan

Pada aspek kesehatan, terdapat indikator yang mempengaruhi kesejahteraan tersebut yaitu meliputi: Akses ke fasilitas kesehatan: Ketersediaan puskesmas dan rumah sakit, Kualitas air dan sanitasi: Akses ke air bersih dan fasilitas sanitasi memadai, dan jumlah nutrisi dan gizi: Ketersediaan makanan bergizi. Pekerja tetap dapat mengakses fasilitas kesehatan pemerintah meskipun upah yang didapat tergolong kecil, tetapi terdapat dampak negatif lain yang dialami oleh pekerja yaitu adanya kesulitan memperoleh obat-obatan yang mahal yang mampu menunjang kesehatan pekerja. Selain itu karena disebabkan factor pemerolehan upah

yang minimum membuat pekerja akan kesulitan meningkatkan fasilitas kesehatan yang lebih lengkap dan dibutuhkan untuk menyokong kesehatan mereka.

Selain itu pekerja sulit mengakses PDAM di karenakan memang belum ada dari pihak pemerintah untuk bikin PDAM di desa tersebut maka dari itu pekerja kesulitan mengakses air bersih seperti PDAM dan lebih memilih air dari sumur bor irigasi atau sungai yang belum terbukti ke higienisannya untuk memenuhi kebutuhan hari-harinya. Hal ini akan sangat berdampak besar terhadap kesehatan seperti mudahnya terserang penyakit kulit ataupun bakteri dalam tubuh.

Dalam gizi dengan upah minimum yang diterima dapat memaksa pekerja untuk lebih memilih makanan yang murah namun kurang bergizi sehingga akan beresiko mengalami kekurangan gizi yang berdampak pada kesehatan dan produktivitas kerja akan tetapi para ibu rumah tangga yang berperan sebagai kepala keluarga di sana bagusnya sudah terpenuhi dari segi gizi karena dari sayuran bisa mencari di kebun dan untuk lauk pauk yang lain bisa beli maka dari itu untuk makan sehari mereka mampu 2-3 kali sehari tergantung kapan mereka merasa lapar dan ada tuntutan dari anak anaknya untuk makan.

c. Pendidikan

Pada aspek pendidikan, indikator yang mempengaruhi meliputi: Akses ke pendidikan: Ketersediaan sekolah dan biaya pendidikan yang terjangkau, Tingkat pendidikan: Jumlah penduduk yang menyelesaikan pendidikan

dasar dan lanjutan, dan Kualitas pendidikan: Ketersediaan guru dan fasilitas belajar memadai. Aspek pendidikan disimpulkan telah terpenuhi tetapi terdapat hal yang kurang memadai seperti guru yang kompeten untuk pendidikan anak-anak yang lebih baik.

Dengan adanya sekolah gratis dan terjangkau maka para ibu rumah tangga ini mampu untuk menyekolahkan anak anak mereka dari sekolah TK sampai dengan lulus SMA. Tetapi Dengan pendapatan rata rata 30-52 ribu perhari dapat mempengaruhi kesejahteraan pendidikan pekerja perempuan emping melinjo. Dengan upah yang demikian, mereka dapat Membayar biaya pendidikan anak-anak mereka, Membeli buku-buku dan bahan-bahan pendidikan yang dibutuhkan, Meningkatkan kemampuan mereka untuk mengakses pendidikan yang lebih baik.

Aspek pendidikan telah terpenuhi dan fasilitas telah memadai tetapi terdapat hal yang kurang memadai seperti guru yang kompeten untuk pendidikan anak-anak yang lebih baik. yang harus diperhatikan pemerintah karena hal tersebut jika ditingkatkan akan dapat membuat anak anak di sana akan jauh lebih baik dalam proses belajarnya.

d. Kualitas hidup

Pada aspek Kualitas Hidup terdapat indikator yang mempengaruhi kesejahteraan yaitu: Ketersediaan perumahan: Kualitas dan ketersediaan tempat tinggal tempat sendiri bukan sewa, Akses ke energi: Ketersediaan listrik walaupun bukan dari pemerintah karna tenaga surya yang di oakai buat oenerangan ketika malam itu adalah milik sendiri dan di beli pakai duit

sendiri dan Fasilitas rekreasi: Tidak ketersediaan tempat rekreasi dan hiburan.

Untuk kualitas hidup dengan pendapatan perharinya 30-52 ribu maka dapat mempengaruhi kualitas hidup pekerja perempuan emping melinjo. Dengan upah yang demikian mereka mampu bertahan dan memiliki tempat tinggal sendiri tidak menyewa sehingga mengurangi pengeluaran lagi untuk membayar sewa rumah atau pun sewa kos di karenakan milik pribadi..

Untuk listrik di sana memang belum ada dari segi pemerintahnya memang belum menyiapkan maka dari itu masyarakat yang ada di desa tersebut kini memakai tenaga surya atau panel tenaga surya yang di beli memakai duit sendiri untuk pencahayaan di malm hari, sehingga menyulitkan bagi beberapa ibu rumah tangga atau masyarakat di sana untuk berkegiatan di malam hari karena kurannya atau minimnya pencahayan yang tersedia bagi mereka, dan untuk tempat rekreasi itu sendiri tidak ada atau tidak tersedia karena orang orang di sana lebih memilih menyuruh anak anaknya bermain di halaman rumah atau di dalam rumah sendiri atau memang tidak ada dati pemerintah setempat untuk meadakan tempat rekreasi bagi anak anak sehingga mereka sudah terbiasa untuk bermain di pekarangan rumah sendiri.

e. Sosial

Untuk Dampak Sosial dengan upah 30-52 ribu perharinya dapat mempengaruhi kesejahteraan sosial pekerja perempuan emping melinjo

apalagi sebagian besar notabenenya berperan sebagai kepala keluarga yang banting tulang sendiri.

Pada aspek Sosial terdapat indikator yang dapat mempengaruhi kesejahteraan pekerja atau masyarakat. Indikator-indikator tersebut adalah: Jumlah kepala keluarga perempuan: Persentase perempuan sebagai kepala keluarga, Partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi: Jumlah perempuan yang terlibat dalam kegiatan ekonomi dan Kualitas hubungan sosial: Keharmonisan dan kesolidaritas masyarakat. (Anshari, 2019). Pada aspek ini, notabenenya pekerja berperan sebagai kepala keluarga dan merupakan tulang punggung keluarga merasa kesulitan untuk berpartisipasi kepada sosial dikarenakan pekerjaan mereka yang menyita waktu dan hidup yang ketergantungan terhadap upah sebagai pekerja emping melinjo.

Dan pada aspek social yang notabenenya pekerja berperan sebagai kepala keluarga dan merupakan tulang punggung keluarga merasa kesulitan untuk berpartisipasi kepada sosial dikarenakan pekerjaan mereka yang menyita waktu dan hidup yang ketergantungan terhadap upah sebagai pekerja emping melinjo.

Dengan upah yang demikian, mereka dapat menafkahi keluarga mereka untuk kebutuhan sehari-hari yang mana kebanyakan pendapatan seperti itu akan habis dalam satu hari atau satu kali membeli kebutuhan, serta mereka pun di sana menjalani kehidupan yang aman dan tentram bersama dengan para tetangga di sana